

Makna *Culture Shock* dalam Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Luar Negeri

Farah Fadhila*, Erik Setiawan

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*farrahfvs@gmail.com, erik.setiawan@unisba.ac.id

Abstract. This research was conducted based on the Culture Shock phenomenon experienced by Indonesian students while studying in Germany. This qualitative research uses a phenomenological approach. By using the theory of Anxiety and Uncertainty Management initiated by William Gudykunst. The data in this study were obtained through in-depth interviews with research subjects, namely nine students from Indonesia who were or had studied in Germany and had studied for at least 6 months in Germany. The results of this study show that the motives of Indonesian students to continue their studies in Germany are because they want to learn to live more independently, are interested in learning German language and culture, and get a quality education system. Based on the experiences faced by the research informants, there are several aspects that influence a person experiencing culture shock while living in Germany, including environmental conditions that are different from where they come from, the taste of food in Germany that is different from Indonesia, which ultimately creates a feeling of homesickness. In addition, language skills are considered to be very influential in the process of adapting to a new environment, good language skills make it easier to understand the culture and ethics that apply in their new environment. Through these various experiences of culture shock, each individual gains meaning in the form of the importance of tolerance for cultural differences, motivation for personal life, as well as self-development.

Keywords: *Culture Shock, Cross-Cultural Communication, Adaptation.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan adanya fenomena *Culture Shock* yang dialami mahasiswa Indonesia selama menjalankan studi di Jerman. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan teori *Anxiety and Uncertainty Management* yang dicetuskan oleh William Gudykunst. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui *in-depth interview* dengan subjek penelitian, yaitu sembilan orang mahasiswa asal Indonesia yang sedang atau telah menjalankan studi di Jerman dan setidaknya telah menempuh studi minimal selama 6 bulan di Jerman. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa motif mahasiswa Indonesia melanjutkan studinya ke Jerman dikarenakan ingin belajar hidup lebih mandiri, tertarik mempelajari bahasa serta budaya Jerman, dan mendapatkan sistem pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan pengalaman yang dihadapi oleh informan penelitian, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi seseorang mengalami *culture shock* selama tinggal di Jerman diantaranya karena kondisi lingkungan yang berbeda dengan tempatnya berasal, cita rasa makanan di Jerman yang berbeda dengan Indonesia, sehingga akhirnya menimbulkan perasaan *homesick*. Selain itu, kemampuan berbahasa dinilai sangat berpengaruh terhadap proses beradaptasi dengan lingkungan baru, kemampuan bahasa yang baik mempermudah untuk memahami budaya dan etika yang berlaku di lingkungan barunya. Melalui berbagai pengalaman *culture shock* tersebut, masing-masing individu memperoleh makna berupa pentingnya toleransi terhadap perbedaan budaya, motivasi terhadap kehidupan pribadi, serta sebagai *self-development*.

Kata Kunci: *Gegar Budaya, Komunikasi Lintas Budaya, Adaptasi.*

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, tentu memiliki pengaruh besar, baik itu terhadap perkembangan ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Kemajuan teknologi dan komunikasi ini juga berdampak terhadap peningkatan arus mobilitas penduduk, dengan berbagai tujuan dalam mengejar dan memenuhi aspek kehidupan, salah satunya yaitu aspek pendidikan. Pendidikan telah menjadi suatu hak serta kewajiban bagi setiap individu, guna meningkatkan kualitas kehidupan, baik untuk individu itu sendiri maupun terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Menurut Setiawan (2012:1), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mendorong para penggiat pendidikan untuk meninggalkan pola pandang sempit dalam mengembangkan sistem pendidikan, sederhananya, tanpa adanya sebuah bandingan, maka seseorang biasanya kerap akan terjebak dalam pola pandang bahwa dirinya sudah cukup atau “baik sendiri”. Maka dari itu, tidak jarang banyak orang yang memilih untuk melanjutkan studi ke luar negeri dengan tujuan untuk melatih pribadi yang lebih mandiri, mendapatkan pendidikan yang lebih mumpuni dan pengetahuan yang lebih luas dengan mencari pengalaman dan pembelajaran di negara lain yang memiliki kebudayaan berbeda sehingga memperluas pola pikir maupun perspektif diri pribadi.

Jerman dijadikan sebagai salah satu negara tujuan bagi pelajar dari berbagai belahan dunia karena keunggulannya pada bidang pendidikan. Terdapat beberapa universitas di negara ini yang termasuk yang tertua di dunia. Banyak universitas unggul dan kompeten, yang memperoleh manfaat subsidi pendidikan yang ditawarkan kepada warga negara Jerman dan orang asing dalam bentuk biaya kuliah yang minim, bahkan gratis. Hal tersebut yang menjadikan Jerman sebagai alasan utama kebanyakan orang dari berbagai negara memiliki ketertarikan untuk melanjutkan studi di sana, karena terdapat ratusan universitas yang telah diakui dunia dan terakreditasi secara internasional.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh DAAD dari *Wissenschaft Weltoffen 2020* dan *German Centre for Higher Education Research and Science Student*, yang dilansir *anakrantau.id*, di tahun 2020 terdapat 302.000 pelajar internasional yang melanjutkan studi di Jerman. Hal tersebut menjadikan Jerman menduduki posisi keempat sebagai jumlah pelajar internasional terbanyak. Bahkan meski dalam keadaan pandemi beberapa tahun ke belakang, minat pelajar yang ingin melanjutkan studi ke Jerman pada tahun akademis 2020-2021 masih cukup tinggi, hal ini diimbangi karena Jerman memiliki manajemen penanggulangan pandemi yang baik pada saat pertama kali Covid-19 melanda.

Kebudayaan di Jerman memiliki cukup banyak perbedaan apabila dibandingkan dengan kebudayaan di Indonesia, sehingga tidak jarang, kebanyakan mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi ke Jerman pasti pernah merasakan *culture shock* karena berada di lingkungan baru dan harus menyesuaikan diri terlebih dahulu. Secara sederhana, kebudayaan Jerman yang berkiblat pada kebudayaan Barat tentu memiliki banyak perbedaan jika dibandingkan dengan Indonesia yang berkiblat pada kebudayaan Timur. Gegar budaya atau *culture shock* ini biasanya terjadi karena adanya faktor perbedaan latar belakang sosiokultural kedua negara. Istilah *culture shock* dipopulerkan oleh seorang antropolog, Kalervo Oberg, tahun 1954. Kalervo mengatakan bahwa, “*Culture shock is precipitated by the anxiety that results from losing all our familiar signs and symbols of social intercourse*”, atau bila diterjemahkan ke dalam bahasa, istilah *culture shock* ini menggambarkan hilangnya tanda atau simbol yang biasa ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga menimbulkan kecemasan.

Ketika orang Indonesia datang ke Jerman pertama kali, tidak jarang mereka akan takjub dengan kemajuan yang ada di negara tersebut, baik dalam berbagai bidang. Selain itu, Jerman juga merupakan negara yang disiplin dan patuh terhadap peraturan, bahkan terhadap pelanggaran kecil sekalipun. Orang Jerman dikenal dengan kejujurannya ketika berbicara dan tidak bertele-tele ketika sedang berkomunikasi dengan lawan bicara, sedangkan orang Indonesia biasanya memiliki kemampuan berdiplomasi, tetapi biasanya tujuan dari pembicaraannya tidak disampaikan secara langsung.

Menurut Panggabean (2004) dalam Syahrani (2010:3-5), terdapat perbedaan yang signifikan antara orang Indonesia dengan orang Jerman dalam bekerja. Orang Jerman lebih

menekankan kedisiplinan, komitmen, dan tanggung jawab, sedangkan orang Indonesia lebih mementingkan atmosfer bekerja yang nyaman. Dalam perbedaan gaya komunikasi, orang Jerman lebih jujur dan *straight-forward*, sementara orang Indonesia biasanya mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, dimana hal tersebut seringkali diinterpretasikan sebagai ketidaktulusan oleh orang Jerman. Perbedaan budaya tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Adanya beberapa perbedaan tersebut, tentu pernah menimbulkan *culture shock* bagi mahasiswa perantau asal Indonesia saat pertama kali menjalankan studi di Jerman. Seperti halnya, pengalaman dari beberapa mahasiswa yang menjalankan studi disana, mereka menjelaskan secara singkatnya bahwa umumnya masyarakat di Jerman memiliki kebiasaan untuk selalu *on time* dalam berbagai kegiatan, baik untuk kegiatan personal seperti *hangout* ataupun kegiatan formal seperti perkuliahan. Masyarakat di Jerman memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dan serba terencana. Hal tersebut dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini, berdasarkan dengan pengalaman pribadinya. Mereka menjelaskan juga bahwa orang Jerman dikenal dengan kepribadiannya yang serba individualis. Bertolak-belakang dengan di Indonesia yang seringkali dalam berbagai kegiatan dikerjakan secara musyawarah dan gotong-royong. Disamping itu, masih terdapat banyak perbedaan budaya atau kebiasaan antara di Indonesia dan Jerman. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini.

Berdasarkan Konteks Penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Pola Komunikasi Humas Palanag Merah Indonesia dalam menangani penanggulangan Covid-19 di Kota Bandung. Hal ini tentu saja didasarkan pada permasalahan yang ada pada pola komunikasi Humas PMI Kota Bandung.”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui Pemanfaatan Media Komunikasi dalam menyampaikan informasi mengenai penanggulangan Covid-19 Kepada Masyarakat.
2. Mengetahui Mengenai Pengelolaan Pesan/ Informasi Humas PMI.
3. Mengetahui Humas PMI dalam Melaksanakan Interaksi dengan Masyarakat.
4. Mengetahui Aktivitas Komunikasi PMI dengan Masyarakat di Masa Pandemi. dikenal oleh masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Paradigma berkaitan dengan persepsi individu mengenai realitas. Suatu realitas mungkin terlihat berbeda bila dilihat dengan paradigma yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Menurut Muslim (2016:78) pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Hal tersebut selaras dengan tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk memahami pengalaman masing-masing subjek penelitian dalam menyesuaikan diri dengan *culture shock* yang dialaminya.

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan data yang selengkap mungkin. Proses penelitian dilakukan dengan melalui tahapan penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari para informan, menganalisis data secara induktif dari topik khusus ke umum, dan menafsirkan makna dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2014). Pertanyaan ini bertujuan untuk bisa mendapatkan informasi yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Disamping itu, penulis menggunakan pendekatan metode berupa studi fenomenologi. Menurut Herdiansyah (2012) dalam Aslamiyah (2013:59), studi fenomenologi ini merupakan sebuah penelitian yang berusaha menemukan makna psikologis dari pengalaman masing-masing individu terhadap suatu fenomena, dengan melalui penelitian mendalam dan berdasarkan latar belakang kehidupan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini yaitu sembilan mahasiswa asal Indonesia yang sedang atau telah menjalankan studi di Jerman dan telah menempuh studi minimal selama 6 bulan di Jerman. Dikutip dari *news.unair.ac.id*, *culture shock* yang dialami seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri biasanya berlangsung selama sekitar tiga bulan. Selain itu, setidaknya

dalam jangka waktu 6 bulan, informan sudah memiliki waktu yang cukup untuk dapat mengamati, mengenal dan memahami lingkungan baru yang ditempatinya, sehingga subjek penelitian dapat berbagi pengalaman terkait *culture shock* yang dihadapinya. Sembilan mahasiswa asal Indonesia yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu 4 orang informan perempuan dan 5 orang informan laki-laki, yaitu sebagai berikut: 1) Raihan Farras (21 tahun, Laki-laki); 2) Mohamad Faizal Zidan (22 tahun, Laki-laki); 3) Muhammad Qalbi Iftikar (24 tahun, Laki-laki); 4) Farhan Anugrah Ramadhan Mulya (22 tahun, Laki-laki), 5) Zhafira Husaina (22 tahun, Perempuan); 6) Zaladila Syahalfarabi (22 tahun, Perempuan); 7) Faisal Tri Mulyawan (28 tahun, Laki-laki); 8) Rosa Islamey (23 tahun, Perempuan); 9) Anastasia Rachel (22 tahun, Perempuan).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data berupa wawancara dengan 9 orang subjek penelitian, peneliti memperoleh temuan penelitian yang dijadikan sebagai model dalam penelitian ini, sebagai berikut.

TEMUAN MOTIF	1. Belajar Hidup Mandiri 2. Mempelajari Bahasa dan Budaya Jerman 3. Sistem Pendidikan yang Berkualitas
TEMUAN PENGALAMAN	4. Kondisi Lingkungan 5. Makanan 6. Merasakan <i>Homesick</i> 7. Kemampuan Berbahasa 8. Pemahaman Terhadap Budaya di Jerman
TEMUAN MAKNA	9. Toleransi Terhadap Perbedaan Budaya 10. Motivasi Diri 11. <i>Self-Development</i>

Gambar 1. Model Penelitian

Motif Mahasiswa Indonesia Memilih Untuk Melanjutkan Studi di Jerman

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kesembilan informan penelitian, tentu masing-masing individu memiliki motif yang berbeda hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Jerman. Beberapa motif alasan dan tujuan seseorang pada akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studi ke Jerman dari kesembilan informan penelitian diantaranya yaitu berupa belajar agar hidup lebih mandiri karena berada di lingkungan yang jauh dari keluarga dan kerabat, mengenal serta mempelajari budaya dan bahasa baru agar pemikiran lebih terbuka serta memperluas wawasan yang dimiliki, dan juga karena sistem pendidikan di Jerman yang kualitasnya sudah diakui dunia. Pada akhirnya beberapa motif tersebut bertujuan untuk mengembangkan diri (*self-development*).

1. Belajar Hidup Mandiri

Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, alasan paling dasar yang menjadi motivasi subjek penelitian memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Jerman adalah dengan tujuan untuk belajar hidup lebih mandiri karena berada jauh dari keluarga. Hal ini menjadi kesempatan bagi pelajar Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri untuk mengembangkan dirinya. Dengan menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan yang mungkin belum pernah mereka hadapi selama tinggal di Indonesia. Melalui pengalamannya untuk studi di lingkungan baru yang memiliki budaya dan latar belakang berbeda dengan negara asalnya, dapat melatih diri menjadi pribadi yang lebih kuat, *open-*

minded, dan mampu memecahkan permasalahan.

Dengan hidup jauh dari keluarga, tentu menjadikan seseorang menjadi lebih mandiri. Terdapat beberapa manfaat hidup jauh dari keluarga atau ‘merantau’ menurut *yoursay.suara.com*, yaitu untuk melatih kemandirian, menambah wawasan dan pengalaman, memperluas jaringan pertemanan, lapangan pekerjaan lebih luas, serta melatih kedewasaan. Morgan (2019) berpendapat bahwa “*Students experiences liminality in this space and the process of learning was triggered by disjuncture. Students struggled to make sense of troublesome experiences, and remained in a stuck place until resolution of troublesome-ness enabled students to cross a threshold into understanding*” atau dengan kata lain pengalaman untuk melanjutkan studi di luar negeri tentu memiliki tantangan dan problematika yang lebih tinggi dibandingkan di negara sendiri (Maldani, 2021).

2. Mempelajari Bahasa dan Budaya Jerman

Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, beberapa subjek penelitian menyampaikan bahwa alasan lain ia tertarik untuk melanjutkan studi di Jerman karena subjek penelitian merasa tertarik untuk mempelajari budaya lain. Seperti halnya motif alasan dan tujuan yang disampaikan oleh salah satu subjek penelitian yang bernama Faizal Zidan. Ia memilih Jerman sebagai negara yang dituju karena ia sangat tertarik untuk belajar bahasa dan kultur yang ada di Jerman. Begitupun dengan beberapa subjek penelitian lainnya seperti Zaladila dan Rosa yang mengungkapkan bahwa mereka tertarik untuk mempelajari budaya baru, selain budaya yang mereka kenal sejak lahir, dengan tujuan agar pandangan, pengetahuan dan pemikiran mereka menjadi lebih luas dan terbuka.

Dikutip dari *idntimes.com*, manfaat dari mempelajari budaya yang berbeda adalah untuk memperluas wawasan yang dimiliki, membuat mudah beradaptasi, sarana mempelajari bahasa, membentuk diri menjadi sosok yang selalu menghargai dan mengajarkan tentang arti hidup yang sesungguhnya. Adler (2013) dalam Maldani (2021), mengungkapkan bahwa “*Intercultural experiences can bring many benefits, such as cultural learning and personal growth through cross-cultural adjustment*”.

3. Sistem Pendidikan yang Berkualitas

Demi menunjang berbagai pengembangan diri yang diharapkan, maka dibutuhkan lingkungan yang mendukung untuk merealisasikan tujuan tersebut. Seperti yang kita ketahui, bahwa Jerman termasuk ke dalam salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di Dunia. Berdasarkan data yang dilansir dari *detik.com* dan *inews.id*, Jerman menduduki peringkat ke 3 sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di Dunia, setelah Amerika Serikat dan Inggris.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, selain kedua alasan yang sudah disebutkan sebelumnya. Alasan dan tujuan subjek penelitian pada akhirnya memilih Jerman sebagai negara yang dituju sebagai tempat bagi mereka memperoleh ilmu adalah karena sebagai salah satu negara maju, Jerman sudah dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan yang sangat baik. Hal tersebut diakui kebenarannya oleh subjek penelitian bahwa selama menjalankan studi di Jerman, begitu banyak ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang tidak didapatkan selama mereka menjalankan studi di Indonesia. Selain itu, pemerintah di Jerman sangat memahami serta memperhatikan pentingnya pendidikan bagi masyarakatnya. Di Jerman pemerintah memberikan begitu banyak program pembiayaan untuk masyarakat Jerman maupun non-Jerman untuk dapat menjalankan studi.

Keempat dari sembilan subjek penelitian, yakni Faizal Zidan, Raihan Farras, Farhan Anugrah dan Zhafira Husaina yang mengambil program studi *Ausbildung* atau sekolah vokasi kejuruan di Jerman, mereka menceritakan bahwa untuk bisa masuk kesana mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pendidikan. Program tersebut sudah merangkap biaya hidup, biaya pendidikan dan kesehatan di Jerman. Malah sebaliknya, mereka mendapatkan uang saku karena program tersebut diharuskan sekolah sambil bekerja, sehingga mereka mendapat uang gaji dari hasil kerja selama disana. Sedangkan, lima informan lainnya, yakni Muhammad Qalbi, Zaladila Syahalfarabi, Faisal Tri Mulyawan, Rosa Islamey dan Anastasia Rachel yang mengambil studi Sarjana di Jerman menjelaskan bahwa memang tidak seluruh program yang

ditawarkan merangkap biaya hidup seperti uang saku dan tempat tinggal selama di Jerman, namun terkait biaya kuliah di Jerman tidak perlu mengeluarkan biaya karena seluruh universitas yang ada di Jerman gratis.

Pengalaman *Culture Shock* Dalam Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Jerman

Gegar budaya atau *Culture Shock* rentan dialami oleh seseorang apabila ia tinggal di lingkungan baru, terlebih lagi, jika lingkungan barunya tersebut memiliki latar sosial dan kultural yang berbeda dengan lingkungan tempat individu tersebut berasal.

Indonesia yang merupakan budaya Timur tentu memiliki latar sosiokultural yang sangat bertolak belakang dan memiliki banyak perbedaan apabila dibandingkan dengan Jerman yang menganut budaya Barat. Perbedaan antara Indonesia dengan Jerman ini terdapat dari berbagai macam aspek, baik itu dari segi bahasa, budaya, etika, bahkan kondisi lingkungan. Dengan adanya berbagai perbedaan ini, tentu diperlukan proses beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut.

Dikutip dari Dwiatmoko (2019), adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi, secara lebih jauh hasil penting dari adaptasi yaitu berupa identifikasi dan internalisasi dari symbol yang signifikan tentang masyarakat pada lingkungan baru. Proses dan strategi adaptasi yang dilakukan ini guna mengurangi perbedaan dan hambatan komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ke-9 informan penelitian diperoleh bahwa terdapat 5 hal yang mempengaruhi terjadinya *Culture Shock* selama mereka menjalankan studi di Jerman yaitu diantaranya seperti Kondisi Lingkungan, Makanan, *Homesick*, Kemampuan Berbahasa dan Pemahaman Budaya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar ketika kita memutuskan untuk pergi dan tinggal di suatu lingkungan baru dengan latarbelakang sosikultural yang berbeda dari tempat kita berasal, menimbulkan perasaan gegar budaya karena kehilangan simbol-simbol atau kebudayaan yang dulu sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

1. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan seperti musim berpengaruh terhadap pengalaman subjek penelitian mengalami *Culture Shock*. Berbeda dengan Indonesia yang hanya memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan hujan. Sedangkan di Jerman memiliki 4 musim yaitu musim semi (*Spring*), musim panas (*Summer*), musim gugur (*Fall*) dan musim dingin (*Winter*). Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki suhu rata-rata kurang lebih di atas 21°C. Tidak jarang merasakan *Culture Shock* ketika musim dingin karena tidak terbiasa dengan suhu dingin yang sangat ekstrim seperti di Jerman. Tidak jarang pendatang dari Indonesia akan mengalami masalah kesehatan ketika sedang musim dingin di Jerman.

2. Makanan

Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, empat dari sembilan subjek penelitian yaitu Faizal Zidan, Zaladila Syahalfarabi, Zhafira Husaina, Anastasia mengungkapkan bahwa mereka merasa terkejut karena perbedaan rasa makanan antara di Jerman dengan di Indonesia. Seperti yang kita ketahui, Indonesia negara yang kaya akan rempah-rempah sehingga rasa makanan yang ada di Indonesia begitu bervariasi dan memiliki rasa yang kuat. Sehingga beberapa subjek penelitian tersebut kurang cocok dengan makanan yang ada di Jerman karena menurut mereka makanan yang ada disana terasa hambar.

Selain itu, bagi beberapa subjek penelitian yang beragama muslim agak kesulitan untuk menemukan makanan di restaurant yang benar-benar halal. Selain makanan disana pada umumnya mengandung babi atau alkohol, mereka menyampaikan bahwa daging sapi ataupun ayam yang ada disana pun tidak dijamin halal karena tidak tahu cara penyembelihannya. Di beberapa kota di Jerman Barat atau di kota-kota besar, sudah mulai cukup banyak toko atau restaurant dari Turki atau Arab yang dapat menjamin kehalalan produknya. Sedangkan beberapa kota masih ada yang jarang terdapat toko berproduk halal seperti itu. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk memasak makanan sendiri karena dianggap lebih aman.

3. Merasakan *Homesick*

Homesick merupakan suatu perasaan rindu akan rumah tempat ia berasal, biasanya perasaan ini muncul karena ia tinggal jauh dari keluarga atau kerabat dan tinggal di lingkungan baru yang asing dan berbeda dengan tempat dimana ia berasal. Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, kesembilan subjek penelitian pasti pernah merasakan rindu dengan tempat darimana mereka berasal. Terlebih dengan berbagai permasalahan dan perbedaan budaya yang ada, mereka merasa asing dengan lingkungan barunya sehingga akan muncul perasaan rindu pada kampung halamannya.

Terlebih lagi beberapa tahun kebelakang kasus pandemi covid-19 sedang sangat tinggi sehingga mereka kesulitan untuk pulang ke Indonesia meskipun ada waktu libur. Namun, karena adanya kemajuan teknologi saat ini mempermudah mereka untuk melakukan komunikasi jarak jauh, baik itu melalui *text messages* atau videocall. Meskipun rasa rindu yang dirasakan tidak benar-benar terpenuhi, tetapi sedikit cukup mengobati dan mereka mudah bertukar kabar keadaan dengan keluarganya di Indonesia.

4. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, karena melalui proses komunikasi kita dapat memahami dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada orang-orang disekitar kita. Komunikasi dan bahasa merupakan kunci utama.

“The Ability to speak another language can be important in how people view their groupmembership”

Sesuai dengan ungkapan menurut Martin dan Nakayama (2013) tersebut, kemampuan berbahasa merupakan suatu hal yang penting untuk dapat memahami kelompok (budaya) tertentu. Disamping itu, Astuti (2003:60) mengatakan bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tanpa adanya proses komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Maka dari itu, kemampuan berbahasa merupakan hal penting agar dapat memahami budaya baru, karena tanpa adanya kemampuan dalam berbahasa dan pemahaman terhadap budaya maka akan menimbulkan perasaan cemas dan ketidakpastian karena terhambatnya proses berkomunikasi dengan orang setempat.

“The goal of effective intercultural communication can be reached by reducing anxiety and seeking information, a process known as uncertainty reduction”, Tujuan dari komunikasi antar budaya yang efektif dapat tercapai dengan mengurangi kecemasan dan mencari informasi, dengan kata lain sebagai proses pengurangan ketidakpastian (Martin dan Nakayama, 2013).

Hal ini sesuai dengan hasil data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan sembilan informan penelitian, bahwasannya dalam 1-3 bulan pertama mereka merasakan cemas ketika harus berinteraksi dengan orang disekitar karena belum menguasai bahasa Jerman, sehingga pada akhirnya mereka sulit untuk memahami budaya dan lingkungan baru yang ditempatinya karena proses komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Schufletowski dalam Liliweri (1994:19-20) berpendapat bahwa salah satu aspek terpenting dalam komunikasi verbal dengan orang asing adalah strategi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, jika ingin proses komunikasi berjalan efektif maka kita perlu memahami fungsi kata dan bahasa (Puspita, 2021).

5. Pemahaman Terhadap Budaya di Jerman

Jerman memiliki sosiokultural yang sangat berbeda dengan Indonesia. Jerman yang menganut budaya Barat, bertolak belakang dengan Indonesia yang menganut budaya Timur. Perbedaan sosiokultural dari kedua negara tersebut menyebabkan munculnya perasaan *Culture Shock* bagi pelajar Indonesia yang melanjutkan studi di Jerman.

Menurut Rinawati (2002), semakin mirip latarbelakang sosial budaya maka semakin efektif komunikasi yang dilakukan. Kesamaan dalam hal ras, agama, bahasa, dan sebagainya akan mendorong orang untuk saling tertarik serta komunikasi yang dilakukan juga akan berjalan

lebih efektif.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, terdapat perbedaan budaya yang dirasakan oleh informan penelitian. Tidak jarang, pelajar Indonesia merasakan gegar budaya ketika melihat budaya Jerman yang cenderung bebas tidak seperti di Indonesia. Seperti misalkan budaya kecanduan alkohol yang sangat tinggi, hingga beberapa makanan pun mengandung alkohol.

Mayoritas penduduk di Jerman tidak beragama atau *atheis*, sedangkan muslim dan perempuan berhijab masih dianggap asing disana. Beberapa daerah atau kota masih konservatif dan rasis terhadap penggunaan hijab. Berdasarkan pengalaman yang diceritakan oleh beberapa informan penelitian, sebagian besar kota di Jerman Timur masih kentara dengan perilaku rasis terhadap pendatang asing, khususnya terhadap negara muslim seperti Turki, Arab, Pakistan dan lain sebagainya. Sedangkan, masyarakat di Jerman Barat jauh lebih terbuka dan bisa menghargai perbedaan yang ada. Hal ini disebabkan karena di sekolah maupun universitas yang ada di Jerman Barat sudah banyak imigran dari negara lain.

Kebanyakan orang Jerman dikenal sebagai orang yang memiliki karakter kaku, *straight forward* dan tidak mudah terbuka dengan orang asing. Berbeda dengan orang Indonesia yang ramah dan suka berdiplomasi. Pada akhirnya, tidak jarang pelajar Indonesia termasuk beberapa informan penelitian pada akhirnya lebih memilih untuk lebih banyak berteman dengan sesama pelajar dari Indonesia ataupun pelajar dari negara lain.

Orang Indonesia memiliki kebiasaan bekerja sama dan saling tolong menolong, berbeda dengan orang Jerman yang cenderung lebih individualis. Beberapa informan penelitian, seperti Raihan Farras, Zaladila Syahalfarabi dan Anastasia Rachel pernah merasa terkejut dan kesulitan karena adanya perbedaan kebiasaan ini. Terbiasa dengan budaya di Indonesia yang dibantu atau melakukan hal secara bersama-sama. Di Jerman mereka dituntut untuk lebih mandiri, karena harus melakukan semuanya sendiri.

Selain itu perbedaan Indonesia dengan Jerman adalah kebiasaan untuk disiplin waktu. Orang Jerman dikenal dengan kebiasaannya yang selalu *on time* baik dalam janji temu *formal maupun non-formal*. Namun informan penelitian mengatakan bahwa perbedaan ini merupakan hal yang positif karena memberikan dampak yang baik sehingga mereka terbiasa untuk selalu disiplin dan menghargai waktu. Bahkan dampaknya pun hidup mereka menjadi lebih tertata dan terjadwalkan dengan baik.

Makna Pengalaman *Culture Shock* Dalam Komunikasi Lintas Budaya Terhadap Kehidupan Mahasiswa

Diperoleh suatu konstruksi berpikir, bahwasannya makna berasal dari motif dan pengalaman mahasiswa Indonesia dalam menghadapi *Culture Shock* di Jerman. Berdasarkan data hasil penelitian dari kesembilan informan penelitian, diperoleh makna dari pengalaman adaptasi *Culture Shock* komunikasi lintas budaya terhadap kehidupan mahasiswa yaitu berupa menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, motivasi diri, serta pengembangan diri atau *self-development*.

1. Toleransi Terhadap Perbedaan Budaya

Tinggal di suatu lingkungan baru yang memiliki latarbelakang budaya dan sosial yang berbeda pada awalnya membuat informan penelitian sebagai pendatang merasa terkejut dengan perbedaan dan lingkungan yang dianggap asing olehnya. Tetapi pada akhirnya, perbedaan budaya tersebut menjadi sarana pembelajaran bagi masing-masing individu agar dapat lebih menghargai dan menerima suatu perbedaan sosial budaya yang ada di lingkungan barunya itu.

Dalam *liputan6.com*, terdapat beberapa manfaat memiliki rasa toleransi, diantaranya yaitu kita dapat belajar bahwa setiap orang memiliki pendapat, karakter ataupun nilainya masing-masing yang perlu dihargai, dengan menghargai nilai atau pemikiran orang lain juga dapat meningkatkan keragaman pengetahuan, selain itu juga ketika kita menghargai nilai yang dimiliki orang lain maka hal itu akan berbalik ke kita sendiri bahwa orang lain juga akan menghargai kita, toleransi menjadikan seseorang memiliki cara berpikir terbuka sehingga dapat membantu perkembangan diri.

2. Motivasi Diri

Masing-masing informan penelitian memiliki pengalaman berbeda selama menjalankan studi di Jerman, semua kembali lagi tergantung kepada pribadi individu tersebut, beberapa orang menjadi lebih baik dan meningkatkan diri karena permasalahan dan berbagai pengalaman yang telah dilaluinya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang mungkin mengalami kegagalan dan tidak berhasil menyelesaikan studinya disana. Seperti halnya pengalaman yang dirasakan oleh Faisal Tri Mulyawan, meskipun ia tidak berhasil menyelesaikan studinya di Jerman kala itu, tidak menjadikannya rendah diri. Ia belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya tersebut dan masih bertekad untuk memperbaiki diri dan mencoba lagi.

Sedangkan bagi beberapa informan lainnya, dengan kemajuan Jerman dalam berbagai aspek, menjadikan mereka nyaman untuk tinggal di negara tersebut. Pada akhirnya menjadikan beberapa informan penelitian ini yaitu Faizal Zidan, Farhan Anugrah, Zalzadila Syahalfarabi untuk berniat menetap lebih lama untuk mencari pekerjaan di Jerman, dengan harapan menjadi investasi bagi mereka jika nanti kembali pulang ke Indonesia.

3. *Self-Development*

Pada akhirnya dengan kebiasaan hidup mandiri tersebut mereka terbiasa menghadapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga melatih mental agar lebih kuat, meningkatkan kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, dan menjadikan pribadi yang memiliki pemikiran yang lebih luas dan terbuka.

Terbiasa dengan perbedaan budaya yang ada, menjadikan masing-masing individu belajar memahami budaya baru. Dari budaya atau kebiasaan baru tersebut mereka memilah dan memilih mana yang dirasa positif serta bisa dijadikan sebagai contoh untuk diterapkan di kehidupan sehingga dapat meningkatkan diri mereka pribadi, dan mana yang hal-hal negatif yang tidak perlu untuk ditiru.

Menurut The Liang Gie dalam Rohmah (2015), pengembangan diri atau *self-development* merupakan suatu perbuatan untuk menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri terhadap berbagai hal. Pengembangan diri ini mencakup kecerdasan berpikir, watak kepribadian, meningkatkan rasa sosial ingin membantu orang lain yang kurang beruntung dalam kehidupan, serta memelihara kesehatan jasmani maupun rohani.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan dari penelitian yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh nilai secara general dan memudahkan pembaca untuk memahami inti dari penelitian.

1. Terdapat beberapa motif seseorang pada akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studi ke Jerman, diantaranya yaitu dengan tujuan belajar agar dapat hidup lebih mandiri karena berada di lingkungan yang jauh dari keluarga dan kerabat, mengenal serta mempelajari budaya dan bahasa baru agar pemikiran lebih terbuka serta memperluas wawasan yang dimiliki, dan juga karena sistem pendidikan di Jerman yang kualitasnya sudah diakui dunia.
2. Selanjutnya, diperoleh 5 hal yang mempengaruhi terjadinya *Culture Shock* selama informan penelitian menjalankan studi di Jerman yaitu diantaranya seperti Kondisi Lingkungan, Makanan, *Homesick*, Kemampuan Berbahasa dan Pemahaman Budaya. Suatu hal yang wajar ketika kita memutuskan untuk pergi dan tinggal di suatu lingkungan baru dengan latarbelakang sosikultural yang berbeda dari tempat kita berasal, menimbulkan perasaan gegar budaya karena kehilangan simbol-simbol atau kebudayaan yang sering dijumpai sehari-hari sebelum pindah ke lingkungan baru tersebut.
3. Makna berasal dari motif dan pengalaman mahasiswa Indonesia dalam menghadapi *Culture Shock* di Jerman. Berdasarkan data hasil penelitian dari kesembilan informan penelitian, diperoleh makna dari pengalaman *Culture Shock* dalam komunikasi lintas budaya terhadap kehidupan mahasiswa yaitu berupa menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, motivasi diri, serta *self-development*.

Acknowledge

Dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Erik Setiawan, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing, kesembilan informan penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik secara materi maupun pikiran, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Andani, Damai. 2017. Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap *Culture Shock*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [2] Aslamiyah, Misbah. 2013. Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea di Malang. Malang: Universitas Islam Negeri.
- [3] Astuti, Santi Indra. 2003. "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar, dalam jurnal Mediator, volume 4, nomor 1.
- [4] Dwiatmoko, Muhammad Firdaus dan Erik Setiawan. 2019. *Culture Shock* dalam Komunikasi Antar Budaya, dalam Jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat, volume 5, nomor 1.
- [5] Eva, Adelbertha. 2022. 5 Manfaat Belajar Budaya, Semakin Terbuka dengan Perbedaan yang Ada. Diakses melalui laman <https://www.idntimes.com/life/inspiration/eva-yuniarti/manfaat-belajar-budaya-c1c2>.
- [6] Hamzah, Ahmad Cholis. 2022. Menghindari *Culture Shock*. Diakses melalui laman <https://news.unair.ac.id/2022/03/02/menghindari-culture-shock/?lang=id>.
- [7] Maldani, Daulat Ilmi dan Erik Setiawan. 2021. Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa *Undergraduate* Indonesia di Belanda, dalam jurnal Riset Public Relations, volume 1, nomor 1.
- [8] Martin, Judith N. & Thomas K. Nakayama. 2013. *Intercultural Communication in Contexts*. NY: McGraw-Hill Education.
- [9] Oberg, Kalervo. 1954. *CULTURE SHOCK*. Diakses melalui laman <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.461.5459&rep=rep1&type=pdf>.
- [10] Puspita, Ajeng Rossa dan Rini Rinawati. Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Thailand, dalam jurnal Prosiding Manajemen Komunikasi, volume 7, nomor 1.
- [11] Rahayu, Puji P. 2020. Jerman jadi Negara Keempat dengan Jumlah Pelajar Internasional Terbanyak. Diakses melalui laman <https://anakrantau.id/education/jerman-jadi-negara-keempat-dengan-jumlah-pelajar-internasional-terbanyak/>.
- [12] Rinawati, Rini. 2002. Komunikasi Antarbudaya dalam Momentum Pelaksanaan Haji, dalam Jurnal Mediator, volume 3, nomor 2.
- [13] Rohmah, Lailatul Sifa'ur. 2015. Peningkatan *Self-Management* Dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X Multimedia 2 di SMK Islam Al-Amal Surabaya. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- [14] Setiawan. 2012. "*STUDI PENDIDIKAN MANCANEGARA JERMAN DAN INDONESIA*". Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- [15] Sugiyono. 2014. "Metode Dan Prosedur Penelitian." E-Journal.
- [16] Syahrani, Rizka Tri. 2010. Studi Deskriptif Mengenai Profil Intercultural Sensitivity Pada Karyawan Indonesia di Lembaga Kebudayaan Jerman di Jakarta. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- [17] Rofiqoh, Siti Nur Indah, Sukmana, Raditya, Ratnasari, Ririn Tri, HR, Muhammad Nafik, Mufidah, Zulfa, Rufaidah, Anik, Ala'uddin, Muhammad (2022). *Sistematik Literatur Review: Persepsi Mahasiswa Indonesia pada Pembelajaran Elektronik Era Pandemi Covid-19*. Jurnal Riset Public Relation 2(2). 117-122.